

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
EARNINGS DAN *CAPITAL* (RGEK) TERHADAP PROFITABILITAS
DENGAN MENILAI KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2022**

SKRIPSI



Oleh :

DINIATUL AULIA

2012321025/FE/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2024

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS*
DAN *CAPITAL* (RGEK) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MENILAI
KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2015-2022**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Akuntansi**



Oleh :

**DINIATUL AULIA
2012321025/FE/AK**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2024**

SKRIPSI

SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS* DAN *CAPITAL (RGEC)* TERHADAP PROFITABILITAS BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2022

Yang diajukan
DINIATUL AULIA
2012321025/FE/AK

Telah disetujui untuk ujian skripsi oleh

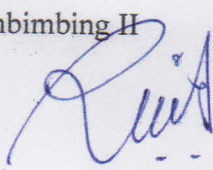
Pembimbing I


Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak
NIDN. 0713097401

Tanggal

24-01-2024

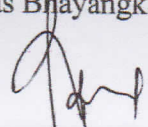
Pembimbing II


Ria Dini Apriliasari, SE. MSA
NIDN. 0719049102

Tanggal

24-01-2024

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya


Dr. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM
NIDN. 070310640

SKRIPSI

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
EARNINGS DAN *CAPITAL* (RGEC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN
MENILAI KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2022**

Yang diajukan

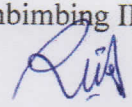
**DINIATUL AULIA
2012321025/FE/AK**

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima
oleh tim penguji skripsi Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya

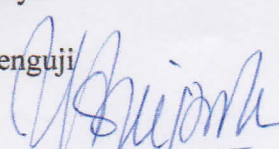
Pembimbing I


Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak
NIDN. 0713097401

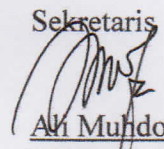
Pembimbing II


Ria Dini Apriliasari, SE., MSA
NIDN. 0713097401

Tim Penguji


Dr. Juliani Pudjowati, SE., M.Si.
NIDN. 0730087102

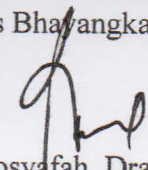
Sekretaris


An Muldor, SE., MSA
NIDN. 0725068203

Anggota


Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak
NIDN. 0713097401

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya


Dr. Siti Rosyafah., Dra., Ec., MM
NIDN. 070310640

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	Diniatul Aulia
Tempat dan tanggal lahir	Surabaya, 15 Juli 2001
NIM	2012321025
Fakultas	Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	Akuntansi
Alamat Rumah	Wonokromo V No 1A RT 003 RW 006 Surabaya
No Telp	085755852731

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul

“Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEK) terhadap Profitabilitas dengan Menilai Kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022”

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bila mana diperlukan.

Surabaya, 24 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Diniatul Aulia

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena tiada daya dan upaya selain atas kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan diberi kelancaran. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEK) terhadap Profitabilitas dengan Menilai Kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022”

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak, maka penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sangat mendalam kepada :

1. Kepada Allah SWT terimakasih selalu memberikan berkat dan pertolongan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung serta memberi semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Irjen. Pol (Purn) Drs. Anton Setiadji, SH., M.H selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Ibu Dr. Siti Rosyafah., Dra. Ec., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

5. Bapak Drs. Ec. Nurul Qomari M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

6. Bapak Dr. Arief Rahman, SE., M.Si selaku Kepala Program Studi Akuntansi Universitas Bhayangkara Surabaya.

7. Ibu Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak, selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan tepat waktu.

8. Ibu Ria Dini Apriliasari, SE. MSA, selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan tepat waktu.

9. Terimakasih untuk Adik, Tante, Om serta keluarga saya yang selalu mendoakan dan memberi dukungan untuk saya.

10. Terima kasih kepada sahabat saya Alzena Eka Levia WP dan Sukma Mulyaning Angkasa yang sudah mendukung dan memberi motivasi kepada saya.

11. Terimakasih kepada sahabat sejak kecil Widya Demes Pramesti, Aprellia Sofiatul S, Anugrah Dimas Raki F yang selalu menghibur dan menemani saya.

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Akuntansi D yang tidak bisa saya sebut satu persatu sukses selalu untuk kalian.

Surabaya, 24 Januari 2024

Penulis

Diniatul Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ASBTRAK	xiv
ASBTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Bank.....,	18

2.2.2 Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	19
2.2.3 Laporan Keuangan.....	20
2.2.4 Profitabilitas	24
2.2.5 Kesehatan Bank.....	29
2.3 Hubungan antar Variabel.....	39
2.4 Kerangka Konseptual	44
2.5 Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Kerangka Proses Berfikir.....	46
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	49
3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sample dan Teknik Pengambilan Sample	54
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
3.5 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Teknik Pengambilan Data.....	55
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	56
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	57
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.6.3 Uji Hipotesis.....	60
3.6.3.1 Uji Simultan (F).....	60
3.6.3.2 Uji Parsial (t).....	62
3.6.3.3 Uji Dominan.....	65

3.6.3.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	67
4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
4.2.1 <i>Risk Profile</i> (X1).....	78
4.2.2 <i>Good Corporate Governance</i> (X2).....	87
4.2.3 <i>Earnings</i> (X3).....	93
4.2.4 <i>Capital</i> (X4).....	97
4.2.5 Profitabilitas (Y).....	101
4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis.....	104
4.3.1 Statistik Deskriptif.....	104
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	106
4.3.3 Uji Hipotesis.....	112
4.3.3.1 Uji Simultan (F).....	112
4.3.3.2 Uji Parsial (t).....	114
4.3.3.3 Uji Dominan.....	116
4.3.3.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	118
4.4 Pembahasan.....	120
4.4.1 Pengaruh <i>Risk Profile</i> (X1) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.....	120
4.4.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (X2) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.....	120

4.4.3 Pengaruh <i>Earnings</i> (X3) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.....	121
4.4.4 Pengaruh <i>Capital</i> (X4) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.....	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	124
5.1 Kesimpulan.....	124
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	16
Tabel 2.2 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan ROA.....	26
Tabel 2.3 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan NPL.....	30
Tabel 2.4 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan LDR.....	32
Tabel 2.5 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan GCG.....	34
Tabel 2.6 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan BOPO.....	37
Tabel 2.7 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan CAR.....	39
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sample.....	54
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan.....	55
Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Sample.....	67
Tabel 4.2 Sampel Perusahaan.....	68
Tabel 4.3 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan NPL.....	80
Tabel 4.4 Data <i>Risk Profile</i> (Risiko Kredit).....	81
Tabel 4.5 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan LDR.....	32
Tabel 4.6 Data <i>Risk Profile</i> (Risiko Likuiditas).....	85
Tabel 4.7 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan GCG.....	89
Tabel 4.8 Data <i>Good Corporate Governance</i>	90
Tabel 4.9 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan BOPO.....	94
Tabel 4.10 Data <i>Earnings</i> (BOPO).....	94
Tabel 4.11 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan CAR.....	97
Tabel 4.12 Data <i>Capital</i>	98
Tabel 4.13 Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan ROA.....	101
Tabel 4.14 Data Profitabilitas.....	102
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	104

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas.....	107
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas.....	108
Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	109
Tabel 4.19 Hasil Uji Autokolerasi.....	111
Tabel 4.20 Hasil Uji F.....	112
Tabel 4.21 Hasil Uji t.....	114
Tabel 4.22 Hasil Uji Dominan.....	116
Tabel 4.23 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berfikir.....	47
Gambar 3.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji F.....	61
Gambar 3.3 Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji t sisi kanan.....	63
Gambar 3.4 Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji t sisi kiri.....	63

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS*
DAN *CAPITAL* (RGEC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MENILAI
KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2015-2022**

DINIATUL AULIA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi
Universitas Bhayangkara Surabaya

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel penelitian terhadap Profitabilitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* sebagai variabel independent sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah bank BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022. Pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan dari 47 bank yang terdaftar di BEI diperoleh 4 sampel bank BUMN. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas, Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa variabel *Earnings* merupakan variabel yang paling dominan terhadap Profitabilitas.

Kata Kunci : *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* dan Profitabilitas

**THE INFLUENCE OF THE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL (RGEC) ON PROFITABILITY BY
ASSESSING THE HEALTH OF BUMN BANK LISTED ON THE INDONESIAN
STOCK EXCHANGE 2015-2022**

DINIATUL AULIA

*Faculty of Economics and Business, Accounting Study Program
Bhayangkara University Surabaya*

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of research variables on profitability. The ratios used in this research are Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital as independent variables, while the dependent variable in this research is Profitability. The population of this research is state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2022. The sample selection was carried out using a purposive sampling method and from 47 banks registered on the IDX, 4 samples of state-owned banks were obtained. The data used is secondary data. The analysis techniques used are classical assumption testing, multiple regression analysis and hypothesis testing. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital variables simultaneously influence Profitability. In this research it can also be seen that the Earnings variable is the most dominant variable on Profitability.

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital and Profitability

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Perbankan memainkan peran kunci dalam menunjang perekonomian Indonesia. Melalui penyaluran kredit, perbankan membantu meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, perbankan memainkan peran penting dalam membantu membiayai usaha-usaha kecil dan menengah, yang merupakan sumber daya ekonomi penting bagi Indonesia.

Kesehatan bank tentu menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat dalam menyimpan dananya di bank. Bank yang dimiliki pemerintah mungkin lebih dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan dananya karena terjamin oleh negara. Hal ini dapat menjadi salah satu kekuatan bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan untuk bersaing dengan bank milik swasta. Menurut Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, “Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa BUMN sektor perbankan merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah yang bergerak di sektor perbankan. Terdapat empat BUMN sektor perbankan yang modalnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, bank BUMN harus meningkatkan kinerja keuangan secara optimal dan pengelolaan manajemen untuk memperoleh profitabilitas secara menyeluruh. Hal ini ditujukan agar bank BUMN tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap memberikan kepercayaan penuh terhadap nasabahnya.

“Menurut Kasmir (2019), rentabilitas dapat disebut juga tingkat profitabilitas suatu usaha”. “Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya”. “Profitabilitas memiliki peran yang penting dalam meningkatkan citra bank karena menciptakan situasi saling menguntungkan (win-win) antara bank dengan para pemangku kepentingan, terutama investor (Adedeji & Adedeji, 2018)”. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 bahwa bank merupakan badan usaha. Sebagai suatu badan usaha, bank didirikan untuk memperoleh keuntungan sehingga penilaian tentang rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan bank menjadi penting. Ukuran profitabilitas pada industry

perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

“Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan manajerial efisiensi secara keseluruhan”. “ROA mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Puspitasari dkk., 2021)”. Semakin tinggi ROA suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut semakin tinggi karena semakin tinggi ROA menandakan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien.

“Menurut Kasmir (2019), ROE menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri sehingga semakin tinggi ROE maka semakin baik” Sementara itu, “Fatihat (2021) menyatakan bahwa ROE digunakan untuk melihat perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal dari investor dan pemilik” Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi laba bersih yang diperoleh bank. Semakin tinggi ROE suatu bank menandakan bank tersebut semakin sehat.

. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas tingkat kesehatan bank. Pada Pasal 2 ayat (3) dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif yang terdiri atas faktor, sebagai berikut :

- a. Profil Risiko (*Risk Profile*);
- b. *Good Corporate Governance* (GCG);
- c. Rentabilitas (*Earnings*);
- d. Permodalan (*Capital*);

Dalam penilaian profil risiko, dilakukan analisis terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. “Menurut Swandewi & Purnawati (2021), dari delapan risiko inheren bank, hanya dua diantaranya yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan yakni risiko kredit dan risiko likuiditas”

Risiko kredit yaitu risiko yang harus dihadapi oleh bank dalam hal pihak peminjam (debitur) tidak dapat memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). “Singh dkk. (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko kerugian yang harus dihadapi bank, sedangkan rasio NPL yang rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank”

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain. Ketika menghimpun dana dari pihak lain, risiko yang harus dihadapi oleh bank adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak tersebut. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan

Loan to Deposit Ratio (LDR). “Menurut Saleh & Winarso (2021), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank. Semakin tinggi risiko likuiditas berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut semakin tinggi karena kurangnya dana yang tersedia untuk dikembalikan kepada pihak ketiga sehingga bank tersebut dapat dikatakan tidak likuid”

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. “Menurut Tadjudin dkk. (2016, dikutip dalam Subdarmanto dkk., 2021), penerapan GCG dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja perusahaan khususnya kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan” Dengan demikian, penerapan GRC begitu penting dalam mencegah terjadinya hal-hal yang akan menyebabkan kerugian terhadap bank seperti manipulasi laporan keuangan.

Penilaian mengenai faktor rentabilitas merupakan penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber, kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. “Menurut Kasmir (2019), rentabilitas dapat disebut juga tingkat profitabilitas suatu usaha” “Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya”. Rentabilitas bank terdiri dari kinerja operasional dan profitabilitas. Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio perbandingan antara Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Melalui rasio ini, maka dapat diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua factor produksinya dengan efektif dan efisien.

Penilaian atas faktor permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. “Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank”. Tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah nilai aset bank setelah disesuaikan dengan risiko-risiko yang dihadapi bank (Sravanthi, 2021).

Dalam jurnal penelitiannya, Yasmir (2020) menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Jambi periode 2015-2019 menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* dengan model RGEC. Dalam menilai profil risiko, penelitian tersebut hanya menilai risiko kredit dan risiko likuiditas saja dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk menilai rentabilitas, Yasmir (2020) hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) saja.

Dari sisi BUMN, Maroni dan Saur Costanius Simamora (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Bank Mandiri,Tbk periode 2011-2019.

Sementara itu, Silfiya Meithofani (2015), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governanvce, Earnings* (BOPO) dan *Capital* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas tentang penilaian tingkat kesehatan bank BUMN yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut : **Pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) terhadap Profitabilitas dengan Menilai Kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan tentang struktur modal yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Dengan begitu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022 ?

- 2) Apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh parsial terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022 ?
- 3) Diantara *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* manakah yang dominan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh parsial *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang dominan antara *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diperoleh, penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) terhadap Profitabilitas dengan Menilai Kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, sebagai pelengkap penelitian sebelumnya dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) terhadap profitabilitas bank BUMN yang terdaftar di BEI 2015-2022.

b. Bagi Pihak Bank

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pihak bank untuk menentukan strategi dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan banknya.

c. Bagi Pemerintah

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang dapat mendorong peningkatan kesehatan perbankan.

d. Bagi Masyarakat Umum

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kondisi kesehatan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari bab satu sampai bab lima yang saling berkaitan dan disusun dengan sistematika penyajian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menerangkan tentang hal – hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang melandasi penelitian yaitu tentang kesehatan bank dengan metode RGEC.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai kerangka proses berpikir, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, dan teknik analisa data dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan inti dari penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi objek penelitian, data dan deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan pengujian terhadap hipotesis, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang dijelaskan pada bab sebelumnya, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dalam bab pembahasan dan saran – saran yang dianggap perlu bagi para peneliti selanjutnya serta memaparkan keterbatasan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber lampau yang sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan sebuah penelitian terbaru. Penelitian terdahulu ada dalam sebuah penelitian terbaru digunakan sebagai bahan perbandingan perihal hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dengan penelitian yang terbaru saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian iniantara lain penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Yasmir (2020) dengan Judul “Menelisik Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Jambi pada tahun 2015-2019 objek penelitian Bank Pembangunan Daerah yang salah satunya berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan daerah masing-masing dimana sahamnya dimiliki oleh pemerintah provinsi, berdasarkan Pasal 2 Nomor 13/1/PBI/2011 poin 2, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Riskbased Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif.. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Jambi Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2019

dilihat dari aspek *Risk Profile*, *Net Performing Loan* dapat dikatakan sangat sehat karena dilihat secara keseluruhan hasil analisis cenderung berada diatas 2%, Bank Jambi akan senantiasa melakukan peningkatan, namun salah satu dari risk profile menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan *Loan to Deposit Ratio* dengan predikat Tidak Sehat. Berdasarkan rata-rata faktor *Good Corporate Governance* melalui analisis *self assesment* dapat dikatakan baik, namun pada tahun 2015 berada pada posisi kurang baik, Tingkat kesehatan Bank dari aspek Earning yaitu *Return On Assets* dan *Net Interests Margin* sangat sehat, begitu juga dari aspek permodalan yang dihitung dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga sangat sehat.

2. Penelitian Maroni dan Saur Costanius Simaroma (2020) dengan Judul “Pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap ROE pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Bank Mandiri,Tbk periode 2011-2019. Penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2011- 2019. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data triwulan laporan keuangan PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk sebanyak 36 yang berasal dari Neraca, Laporan laba-rugi dan catatan atas laporan keuangan periode 2011-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah data-data laporan keuangan dari annual report

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk melalui website resmi www.bankmandiri.co.id.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, LDR dan BOPO secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Mandiri (Persero)Tbk

3. Penelitian Alvira Yusi Febrianti dengan Judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BumN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum BUMN pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank umum BUMN yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan keuangan bank BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko dan faktor *earnings*, sedangkan pada faktor GCG dan *Capital* menunjukkan hasil yang stabil pada periode yang berbeda setelah munculnya pandemi COVID-19.
4. Penelitian Khayatun Nufus dkk (2019) dengan Judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT.Bank BNI (Persero) Tbk)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada Laporan Keuangan BNI . Variabel dan pengukuran pada penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile*, faktor *Good Corporate Governance*,

faktor *Earnings*, faktor *Capital*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BNI pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, LDR, *Cash Ratio* menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* BNI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor *Earnings* atau Rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BNI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BNI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BNI memiliki faktor *Capital* yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

5. Skripsi Silfiya Meithofani (2015) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014”. Hasil uji regresi ditemukan bahwa secara simultan variable *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji regresi ditemukan bahwa secara parsial variable *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Capital Adequacy* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yasmir (2020) Menelisik dengan judul “Kesehatan Bank Menggunakan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> ”	a.Menggunakan variabel independen RGECE b.Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank BUMD	bahwa pada tahun 2015-2019 diukur menggunakan pendekatan RGECE dapat dikatakan sehat
2	Maroni dan Saur Costanius Simaroma (2020) dengan judul “Pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap ROE pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019”	a.Menggunakan variabel independen <i>risk profile</i> b.Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Penelitian ini mengukur pengaruh rasio NPL, LDR dan BOPO terhadap ROE	bahwa NPL, LDR dan BOPO secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2011-2019
3	Alvira Yusi Febrianti dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGECE pada Bank Umum Bumn yang Terdaftar di	a.Menggunakan variabel independen RGECE b.Metode penelitian menggunakan kuantitatif c.Menggunakan data BEI	Penelitian ini membandingkan kenaikan atau penurunan factor RGECE sebelum dan sesudah Covid 19	bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko dan faktor <i>earnings</i> , sedangkan pada faktor GCG dan Capital menunjukkan hasil yang stabil pada periode yang

	Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19”			berbeda setelah munculnya pandemi COVID-19
4	Khayatun Nufus dkk (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT.Bank BNI (Persero) Tbk”	a.Menggunakan variabel independen RGEC b.Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Objek penelitian dalam penelitian ini hanya focus pada 1 bank BUMN saja	bahwa tingkat kesehatan BNI pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC dapat dikatakan bank yang sehat
5	Silfiya Meithofani (2015) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periodetahun 2011-2014”	a.Menggunakan variabel independen RGEC b.Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank syariah	Bahwa secara parsial variable <i>Risk Profile</i> , GCG, BOPO berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> . Sedangkan <i>Capital Adequacy (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

2.2.1.1 Pengetian Bank

“Menurut Saputri (2019), bank merupakan salah satu bentuk Lembaga keuangan yang berperan sebagai Lembaga keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

“Menurut Amelia (2018), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

2.2.1.2 Fungsi Bank

“Fungsi Bank Menurut Alanshari (2018), bank sebagai sebuah lembaga keuangan tentu memiliki fungsi seperti halnya lembaga lain. Fungsi bank dalam perekonomian suatu negara diklasifikasikan sebagai berikut :

Fungsi bank sebagai *Agent of Trust* ,Artinya bahwa aktivitas bank sebagai *financial intermediary* menjalankan fungsinya atas dasar kepercayaan yang diterima oleh bank dari masyarakat kepercayaan masyarakat yang diberikan berupa amanat agar bank mengelola dan mengamankan dana yang disimpan masyarakat di bank tersebut.

Fungsi bank sebagai *Agent of Trust* ini tentu tidak terlepas dari prinsip saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Fungsi bank Sebagai *Agent of development* Guna mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan dalam perekonomian, bank dianggap sebagai lembaga yang cukup berperan signifikan”

“Menurut Amelia (2018), *Agent of Trust*, dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. *Agent of Development*, kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. *Agent of Service*, disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat”

2.2.2 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.2.2.1 Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Pengertian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 adalah sebagai berikut :

“Badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”

2.2.2.2 Fungsi Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai beberapa fungsi yang berkaitan dengan perekonomian di Indonesia, diantaranya adalah :

1. Sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh pihak swasta.
2. Merupakan alat Pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian.
3. Sebagai pengelola cabang-cabang produksi sumber daya alam untuk masyarakat banyak.
4. Sebagai penyedia layanan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat.
5. Sebagai penghasil barang dan jasa demi pemenuhan kebutuhan masyarakat.
6. Sebagai pelopor dalam sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta.
7. Pembuka lapangan pekerjaan.
8. Penghasil devisa negara.
9. Pembantu dalam pengembangan usaha kecil berupa koperasi, dan
10. Pendorong dalam sebuah aktivitas masyarakat yang dilakukan terhadap berbagai lapangan usaha

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9, memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi, sebagai berikut :

”Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

“Menurut Harahap (2018), Laporan keuangan merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam satu periode, dan arus dana kas perusahaan dalam periode tertentu”

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 Tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”

Adapun tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018):

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berikut jenis-jenis laporan keuangan menurut standar SAK No. 1 Tahun 2022 :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan ini menunjukkan pendapatan (hasil penjualan dan penerimaan lainnya) serta biaya (biaya produksi, gaji, beban operasional, dll) selama periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya menghasilkan laba bersih atau rugi bersih.

2. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menyajikan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tertentu. Ini mencakup aset (harta), kewajiban (utang), dan ekuitas (modal) perusahaan. Neraca

menunjukkan apa yang dimiliki oleh perusahaan (aset), berapa banyak yang mereka hutangkan (kewajiban), dan seberapa besar ekuitas pemilik dalam bisnis.

3. Laporan Perubahan Modal

Dalam perjalanan operasional perusahaan, modal awal dapat mengalami perubahan sesuai kinerja perusahaan. Laporan perubahan modal dibuat untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal yang terjadi beserta penyebab perubahannya.

Data yang diperlukan untuk membuat laporan adalah modal awal, pengambilan dana dari periode yang diinginkan, dan total laba rugi bersih yang diperoleh. Namun, laporan perubahan modal hanya dapat dibuat setelah laporan labarugi telah dikerjakan lebih dulu.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan ini membantu memahami perputaran arus uang perusahaan yang masuk dan keluar. Selain itu, laporan arus kas juga berfungsi sebagai indikator prediksi arus kas pada periode yang akan datang.

Arus kas masuk dapat dilihat dari hasil kegiatan operasional dan kas pendanaan atau pinjaman. Sedangkan arus kas keluar dilihat dari seberapa banyak biaya operasional atau investasi yang dikeluarkan perusahaan.

Laporan arus kas terbagi dalam 3 jenis :

1. Aktivitas operasi merupakan laporan kegiatan yang berkaitan dengan penjualan, pembelian, dan pengeluaran operasional perusahaan, meliputi penjualan produk

atau jasa, pembayaran bunga dan pajak pendapatan, pembayaran sewa, gaji dan upah.

2. Aktivitas investasi merupakan aktivitas arus kas yang dihasilkan dari penjualan atau pembelian aktiva tetap. Contoh, pembelian atau penjualan properti, pabrik, peralatan, dan aset tidak lancar lainnya dan aset keuangan lainnya.
3. Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas kas yang berasal dari penambahan modal perusahaan. Untuk menghitungnya, Anda dapat menambahkan atau mengurangi nilai kas dari kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disusun berdasarkan penjelasan rinci terkait jenis laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan. Hal ini dilakukan agar perusahaan memiliki pemahaman baik terkait pengelolaan dana secara menyeluruh. Catatan atas laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh perusahaan berskala besar guna pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai

2.2.3.4 Analisis Laporan Keuangan

“Menurut Harahap (2018), Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Kata analisis berarti memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil, jadi analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna

antara satu dengan yang lain dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam guna menghasilkan keputusan yang tepat.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Dan dengan mengetahui kekuatan yang dimiliki, manajemen dapat mempertahankan kekuatan tersebut atau bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu analisis laporan keuangan juga akan menggambarkan kinerja manajemen selama ini.

2.2.4 Profitabilitas

“Menurut Kasmir (2019), rentabilitas dapat disebut juga tingkat profitabilitas suatu usaha” “Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya” “Menurut Adedeji & Adedeji, (2018), Profitabilitas memiliki peran yang penting dalam meningkatkan citra bank karena menciptakan situasi saling menguntungkan (win-win) antara bank dengan para pemangku kepentingan, terutama investor” Sebagai suatu badan usaha, bank didirikan untuk memperoleh keuntungan sehingga penilaian tentang rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan bank menjadi penting. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

“Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan manajerial efisiensi secara keseluruhan” “Menurut Puspitasari dkk (2021), ROA mengukur seberapa efisien

bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan” Semakin tinggi ROA suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut semakin tinggi karena semakin tinggi ROA menandakan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien.

Menurut Kasmir (2018) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan ,yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan serta manfaat lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Keterangan : Rata-rata total asset = (total aset awal tahun + aset akhir tahun dibagi 2)

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA < 2\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 2\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$-0,25\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA < -0,25\%$

Sumber : Diolah penulis dari beberapa penelitian terdahulu

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.

2.2.5 Kesehatan Bank

2.2.5.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut antara lain:

- Kemampuan menghimpun dana
- Kemampuan mengelola dana
- Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- Kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak lain

2.2.5.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian sendiri(*self assesment*) atas tingkat kesehatan bank. Pada Pasal 2 ayat (3) dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif yang terdiri atas faktor, sebagai berikut :

- 1) Profil Risiko (*Risk Profile*);
- 2) *Good Corporate Governance* (GCG);
- 3) Rentabilitas (*Earnings*);
- 4) Permodalan (*Capital*);

1) *Risk Profile*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Terdapat delapan risiko inheren bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. “Menurut Swandewi & Purnawati (2021), dari delapan risiko inheren bank, hanya dua diantaranya yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan yakni risiko kredit dan risiko likuiditas”.

a. Risiko Kredit

“Menurut Andrianto, *et al.*, (2019) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar”

Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL)

yang merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus untuk mencari *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 24/3/PBI/2022, Pasal 7 ayat (3),

Kredit atau pembiayaan bermasalah adalah jumlah dari kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet kepada pihak ketiga bukan bank.

Mengacu pada Peraturan OJK No. 35 Tahun 2018 Pasal 92, terdapat 5 kategori untuk mengelompokkan kelancaran kredit:

- Kategori Lancar. Peminjam mampu melunasi angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga tepat waktu yaitu tidak lebih dari 10 hari dalam kalender.
- Kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK). Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar 10 hari kalender lebih namun kurang dari 90 hari.

- Kategori Kurang Lancar. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 90 hari kalender namun kurang dari 120 hari.
- Kategori Diragukan. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 120 hari kalender namun kurang dari 180 hari.
- Kategori Macet. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 180 hari kalender.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional, adalah sebagai berikut

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain (dapat berbentuk entitas bank) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Total kredit yang diberikan terdiri atas kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan.

Singh dkk. (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko kerugian yang harus dihadapi bank, sedangkan rasio NPL yang rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sementara itu, menurut Swandewi & Purnawati (2021) berpendapat bahwa NPL yang

semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang profesional dalam mengelola kredit sehingga berdampak pada kerugian bank tersebut” Oleh karena itu, rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kesehatan bank yang semakin rendah. Berikut adalah kriteria kesehatan bank berdasarkan rasio NPL.

Tabel 2.3
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	5 Tidak Sehat $NPL \geq 12\%$

Sumber : Diolah penulis dari beberapa penelitian terdahulu

b. Risiko Likuiditas

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan” Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berikut adalah rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional, adalah sebagai berikut

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain (dapat berbentuk entitas bank) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Total kredit yang diberikan terdiri atas kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional,

“Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”

“Menurut Saleh & Winarso (2021), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank. Semakin tinggi risiko likuiditas berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut semakin tinggi karena kurangnya dana yang tersedia untuk dikembalikan kepada pihak ketiga sehingga bank tersebut dapat dikatakan tidak likuid”. Dari sisi lain, rasio LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang diperoleh bank

sehingga menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk menjaga tingkat likuiditas bank agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Berikut adalah kriteria mengenai penetapan peringkat kesehatan berdasarkan rasio LDR :

Tabel 2.4
Kriteria Kesehatan Bank Berdasarkan LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber : Diolah dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Selain itu, Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 juga menyebutkan bahwa untuk memastikan penerapan lima prinsip tersebut, bank harus melakukan *self-assessment* terhadap faktor-faktor penilaian sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.

- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d. Penanganan benturan kepentingan.
- e. Penerapan fungsi kepatuhan.
- f. Penerapan fungsi audit intern.
- g. Penerapan fungsi audit ekstern.
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (larger exposure).
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
- k. Rencana strategis Bank.

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017, penerapan Tata Kelola memerlukan keberadaan Komisariss Independen untuk menghindari benturan kepentingan yang terjadi di seluruh tingkatan atau jenjang organisasi bank dalam menjalankan tugasnya, dan melindungi kepentingan stakeholder. Sementara itu, “menurut Tadjudin dkk. (2016, dikutip dalam Sudarmanto dkk., 2021), penerapan *Good Corporate Governance* dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja perusahaan khususnya kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan”. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* begitu penting dalam mencegah terjadinya hal-hal yang akan menyebabkan kerugian terhadap bank seperti manipulasi laporan keuangan. Penerapan Tata kelola yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang

berkualitas sehingga keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan pun dapat secara tepat mendorong kemajuan perusahaan.

Tabel 2.5
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	Prinsip tata kelola sangat memadai
2	Baik	Prinsip tata kelola memadai
3	Cukup Baik	Prinsip tata kelola cukup memadai
4	Kurang Baik	Prinsip tata kelola kurang memadai
5	Tidak Baik	Prinsip tata kelola tidak memadai

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017

Penetapan peringkat *Good Corporate Governance* dikategorikan ke dalam lima peringkat antara lain, peringkat 1 (sangat baik), peringkat 2 (baik), peringkat 3 (cukup baik), peringkat 4 (kurang baik), dan peringkat 5 (tidak baik). Peringkat 1 sampai 5 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* mencerminkan beberapa kondisi sebagai berikut.

- a. Peringkat 1, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.
- b. Peringkat 2, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan

prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

- c. Peringkat 3, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.
- d. Peringkat 4, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang secara umum signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.
- e. Peringkat 5, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang secara umum sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

3) *Earnings*

Penilaian mengenai faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber, kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rumus untuk mencari BOPO adalah sebagai berikut “

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

Beban operasional terdiri dari Beban Bunga, Beban Klaim dan Beban Operasional Lainnya seperti Beban Penjualan, Beban Umum dan Administrasi, Beban Penyusutan, Biaya Tenaga Kerja, Gaji, Komisi, Bonus, Tunjangan dan Lain-Lain

Sedangkan Pendapatan operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Premi dan Pendapatan Operasional Lainnya seperti Keuntungan (Laba) Penjualan Aktiva Tetap dan Dividen

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank”. “Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat kesehatan bank. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan beban operasional yang tinggi atau pendapatan operasional yang rendah sehingga semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien kegiatan operasional bank.

Berikut adalah tabel penetapan peringkat kesehatan bank berdasarkan BOPO :

Tabel 2.6
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO < 90\%$
2	Sehat	$90\% \leq BOPO < 94\%$
3	Cukup Sehat	$94\% \leq BOPO < 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% \leq BOPO < 100\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO \geq 100\%$

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017

4) *Capital*

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank. Tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah nilai aset bank setelah disesuaikan dengan risiko-risiko yang dihadapi bank (Sravanthi, 2021).

Rumus untuk mencari CAR adalah sebagai berikut :

$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$

Adapun pengertian aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yaitu jumlah aset sebuah bank dengan pertimbangan risiko masing-masing aset tersebut. “Menurut Puspitasari dkk. (2021), CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal

yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga, sedangkan CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk risiko terkait asetnya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan”. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai CAR suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin tidak sehat. Berikut adalah kriteria kesehatan bank berdasarkan tingkat kecukupan modal (CAR).

Tabel 2.7
Kriteria Kesehatan Bank Berdasarkan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 10\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 10\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$7\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 7\%$

Sumber: Diolah dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI

“Menurut Andrianto, *et al.*, (2019) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar”

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan”

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. “Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank”.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Korompis,dkk (2020) yang berjudul Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit

(NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan pengaruh risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Dari uraian diatas maka dapat ditarik Hipotesis sebagaiberikut :

H1 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022

2.3.2 Hubungan Risiko *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh parsial terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI

“Menurut Andrianto, *et al.*, (2019) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar”

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan”

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang

Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. “Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank”.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ANITA, TRI MILZA (2023) *PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (Studi Kasus Pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah Periode 2017-2021)*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada Bank BCA semua variabel berada pada peringkat komposit-1 (PK-1) yang sangat sehat. Untuk Bank BCA Syariah hanya komponen NPF dan CAR pada komposit-1 (PK-1), secara parsial terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua bank tersebut terkait variabel yang mempengaruhi profitabilitasnya yaitu NPL dan BOPO pada Bank BCA.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik Hipotesis sebagai berikut :

H2 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh parsial terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022

2.3.3 Hubungan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh dominan terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI

“Menurut Andrianto, *et al.*, (2019) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar”

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan”

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. “Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank”.

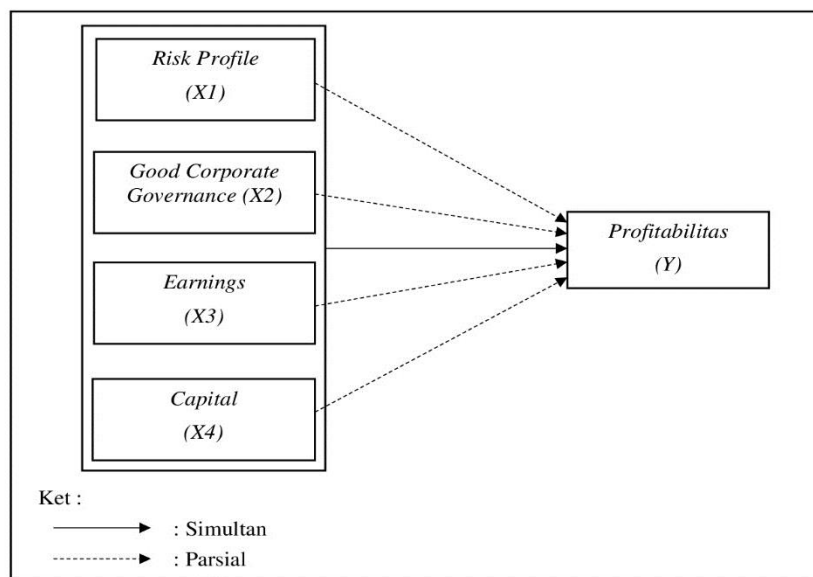
Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karsina Fadilla (2019) Hasil penelitian menunjukkan melalui uji F bahwa variabel metode RGEC memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan sebesar 47,7%. Sedangkan melalui uji T variabel GCG dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dari keempat variabel tersebut GCG adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Dari uraian data diatas maka ditarik Hipotesis sebagai berikut :

H3 : Bahwa variable *Good Corporate Governance*, secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.

2.4 Kerangka Konseptual

“Menurut Notoatmodjo (2018) Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian” “Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. (Wiatini, 2021)” Penelitian ini akan meneliti faktor. Berdasarkan landasan teori dan mengkaji hasil penelitian pendahulu, maka kerangka konseptual ini di gunakan sebagai gambaran dalam penelitian ini. Kerangka konseptual dalam penelitian ini tentang Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* dan *Capital* (RGEC) terhadap Profitabilitas dengan Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah Peneliti (2023)

2.5 Hipotesis

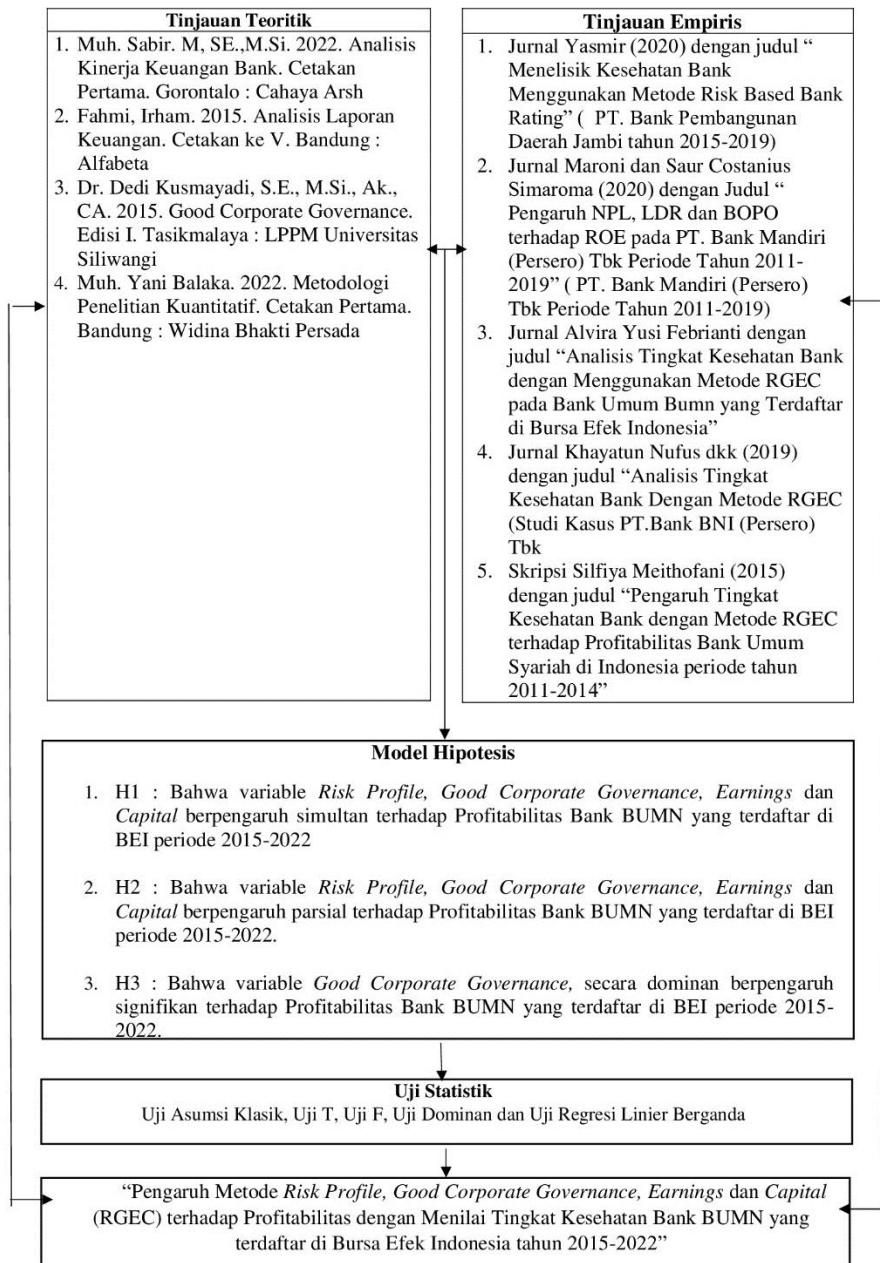
“Hipotesis menurut Sugiyono (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum berdasarkan pengumpulan data”

Berdasarkan kerangka konseptual atau pikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.
2. H2 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh parsial terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.
3. H3 : Bahwa variable *Good Corporate Governance* secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022.

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Kerangka Proses Berfikir



Gambar 3.1 Kerangka Proses Berfikir
Sumber : Peneliti (2023)

Keterangan Gambar :

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka proses berpikir yang ditunjukkan pada gambar 3.1, yang menunjukkan bahwa penelitian ini membutuhkan teori *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital* dan profitabilitas. Teori-teori ini perlu dipelajari karena banyak membantu proses analisis. Dalam penelitian ini diperlukan hasil yang tampak dalam studi empiric yang mengandung proses berfikir induktif artinya seorang peneliti akan menganalisis dan menjawab permasalahan serta mengambil kesimpulan berdasarkan atau bertindak tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kearah hal-hal yang bersifat umum. Sehingga di dalam suatu penelitian, seorang peneliti tidak berfikir deduktif saja atau berfikir induktif saja, tetapi merupakan interaksi bolak balik (←→) dari proses berfikir deduktif (studi teoritik) dan proses berfikir induktif (studi empiric). Pada saat melakukan proses seperti ini ditemukan variable baik dalam studi teoritis maupun studi empiris dengan hubungan kualitasnya (←→) dan atas dasar tersebut disusunlah hipotesis. Kerangka proses berpikir ini memperlihatkan dukungan studi teoritik yang didapat dari berbagai sumber dan studi empiric dari penelitian terdahulu yang menghasilkan rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah. Tanda panah (←→) yang menghubungkan skripsi ke studi teoritik dan studi empiric dapat diartikan bahwa skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi berupa sanggahan atau menolak atau dukungan (memperkuat) teori-teori atau penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable dependen dan variable independen. Pada penelitian ini variable dependen yaitu menggunakan Profitabilitas (ROA) (Y) dan variable independen yaitu menggunakan *Risk Profile* (X1), *Good Corporate Governance* (X2), *Earnings* (X3) dan *Capital* (X4).

1. Variabel Dependen

“Menurut Sugiyono (2019) Variabel Dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekue”. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini ,variable dependennya adalah Profitabilitas

- Profitabilitas (Y)

“Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan manajerial efisiensi secara keseluruhan”. “ROA mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Puspitasari dkk., 2021)”. Semakin tinggi ROA suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut semakin tinggi karena semakin tinggi ROA menandakan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Keterangan: Rata-rata total aset = (total asset awal tahun + asset akhir tahun dibagi 2)

2. Variabel Independen (X)

“Menurut Sugiyono (2019) variable independen adalah variable-variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* sebagai variable independen.

1) Risk Profile (X1)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Terdapat delapan risiko inheren bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.

“Menurut Swandewi & Purnawati (2021), dari delapan risiko inheren bank, hanya dua diantaranya yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan yakni risiko kredit dan risiko likuiditas” Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Singh dkk. (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko kerugian yang harus dihadapi bank, sedangkan rasio NPL yang

rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sementara itu, “Swandewi & Purnawati (2021) berpendapat bahwa NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang profesional dalam mengelola kredit sehingga berdampak pada kerugian bank tersebut”.

Rumus untuk mencari *Net Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan”. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

“Menurut Saleh & Winarso (2021), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank. Semakin tinggi risiko likuiditas berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut semakin tinggi karena kurangnya dana yang tersedia untuk dikembalikan kepada pihak ketiga sehingga bank tersebut dapat dikatakan tidak likuid”. Dari sisi lain, rasio LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal dalam menyalurkan kreditnya.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$

2) *Good Corporate Governance* (X2)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Selain itu, Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 juga menyebutkan bahwa untuk memastikan penerapan lima prinsip tersebut, bank harus melakukan *self-assessment* terhadap faktor-faktor penilaian sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d. Penanganan benturan kepentingan.
- e. Penerapan fungsi kepatuhan.
- f. Penerapan fungsi audit intern.
- g. Penerapan fungsi audit ekstern.

- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (larger exposure).
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
- k. Rencana strategis Bank.

3) *Earnings* (X3)

Penilaian mengenai faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber, kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank” “Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat kesehatan bank. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan beban operasional yang tinggi atau pendapatan operasional yang rendah sehingga semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien kegiatan operasional bank.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sample dan Teknik Pengambilan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022
2. Pada perusahaan non BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Sample

No	Kriteria	Jumlah
1	Pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022	47
2	Pada perusahaan non BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022	(43)
Jumlah Sample		4
Jumlah Periode		8
Jumlah Observasi = 4 x 8		32

Dari tabel 3.1 didapatkan nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	BBNI
2	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI
3	PT. Mandiri Persero, Tbk	BMRI
4	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	BBTN

Alasan peneliti memilih Bank BUMN sebagai sampel karena Bank BUMN merupakan bank yang mengelola aset-aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, Bank BUMN yang terdiri dari Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022. Data yang digunakan yakni diambil dari laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) <http://www.idx.co.id> , dan website resm ibank <https://www.bni.co.id/id-id/>, <https://bankmandiri.co.id/>, <https://bri.co.id/>, <https://www.btn.co.id/>

3.5 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengambilan Data

- a. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data berupa angka yang dihasilkan dalam penelitian ini yang berdasarkan analisis statistik dalam laporan keuangan perusahaan BUMN untuk sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.
- b. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id> , dan website resmi bank <https://www.bni.co.id/id-id/>, <https://bankmandiri.co.id/>, <https://bri.co.id/>, <https://www.btn.co.id/>
- c. Sumber penunjang lainnya yaitu berupa jurnal-jurnal yang diperlukan dan sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, sesuai dengan landasan teori maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumen merupakan data sekunder yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang merupakan suatu teknik atau metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan yang ada dalam perusahaan yang berupa laporan keuangan perusahaan dan gambaran umum perusahaan. Sumber-sumber dokumenter

yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia dan Website Resmi Bank.

3.6 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang disertai dengan beberapa uji asumsi klasik, berikut:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu profitabilitas dan *size* terhadap nilai perusahaan. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistic deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *output* SPSS versi 25.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang akan digunakan haruslah memiliki tingkat kesalahan seminimal mungkin, oleh karena itu beberapa asumsi haruslah terpenuhi atau biasa disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut dijelaskan secara singkat mengenai uji asumsi-asumsi tersebut:

a. Uji Normalitas

“Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variable dependen dan variable independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak”. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan *Normal Probability*. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitargaris diagonal dan mengikutiarah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
1. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variable terikat yang tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variable independennya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika variandari pengamatan yang satu kepengamatan lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. “Heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018)”. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas tersebut dilakukan dengan cara melihat pola gambar *scatterplots* dari output SPSS.

Ketentuan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu sehingga data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang

mengatakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak diantara dU dan $(4-dU)$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Uji Simultan (F)

Dalam konteks analisis regresi untuk menilai kualitas dari model yang dikembangkan akan merujuk pada analisis simulutan melalui Uji F. Hasil uji F ini digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah yang dilakukan pada uji F ini adalah sebagai berikut :

- a. Memformulasikan hipotesis

Formulasi hipotesis yang akan dibuktikan adalah

$$1) H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_4 = 0$$

Artinya semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.

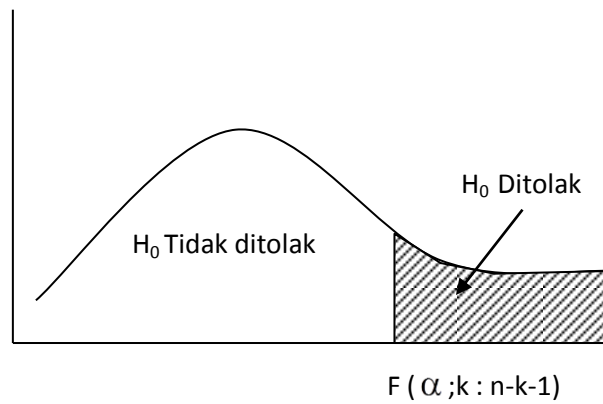
$$2) H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \dots \dots = \beta_4 \neq 0$$

Artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 95 % ($\alpha=5\%$) .

c. Menetapkan daerah penerimaan dan penolakan H_0



Gambar 3.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F

d. Menghitung nilai F hitung dengan menggunakan statistika dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

- e. Penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan print out komputer dengan memperhatikan signifikansi F pada Tabel Anovanya.

Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar atau sama dengan F Tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } F$) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ,maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika F hitung lebih kecil atau sama dengan F Tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } F$) lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar (5%) maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.2 Uji t (uji Parsial)

Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linier berganda adalah dengan prosedur Least Square (kuadrat terkecil). Konsep dari metode least square adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*). sehingga dugaan bagi β (atau dinotasikan dengan b) dapat menjadi sesuai. Untuk menentukan ketepatan prediksi dari masing-masing variabel yang dibentuk dalam model akan digunakan Uji t. Hasil Uji t ini digunakan untuk menyimpulkan

pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji t (uji parsial) ini sebagai berikut :

a. Memformulasikan hipotesis

$$1. H_0 : \beta_i \geq 0 \text{ (i = 1, 2, 3, 4)}$$

Artinya : Variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$2. H_1 : \beta_i < 0 \text{ (i = 1, 2, 3, 4)}$$

Artinya : Variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

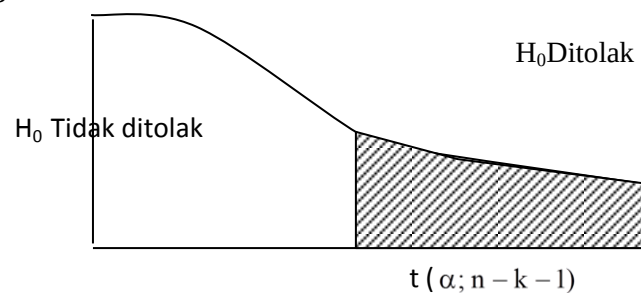
b. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 95% ($\alpha 5\%$)

c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0

$$H_0 : \alpha_0 \leq 0,05$$

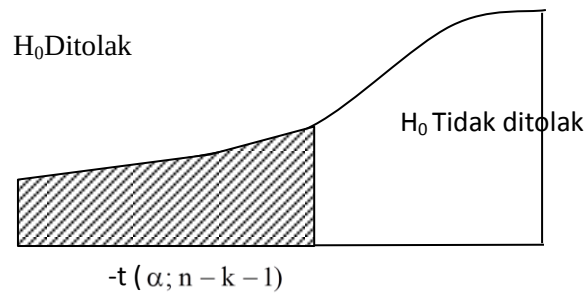
$$H_1 : \alpha_1 > 0,05$$



Gambar 3.3 Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t sisi kanan

$$H_0 : \alpha_0 \geq 0,05$$

$$H_1 : \alpha_1 < 0,05$$



Gambar 3.4 Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t sisi kiri

- d. Menghitung nilai t hitung dengan menggunakan statistika dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{b_j}{Se(b_j)}$$

$Se(b_j)$ = standar deviasi koefisien regresi variabel X, yang dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$Se(b_j) = \sqrt{\frac{1}{n - k} \sum e_i^2}$$

Dimana : b_j = Koefisien regresi variabel X membandingkan hasil dari t hitung dan t tabel

- e. Penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan print out komputer dengan memperhatikan signifikansi T pada tabel coefficientnya.

Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Jika t hitung lebih besar t tabel atau t hitung lebih kecil t tabel akan nilai probabilitas ($\text{sig } t$) lebih kecil dibanding dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t tabel lebih kecil t hitung atau t hitung lebih kecil t tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } t$) lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5%, maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan

3.6.3.3 Uji Dominan

Menurut (Ghozali, 2017) uji dominan dilakukan untuk mengetahui variabel independent yang paling berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Kriteria uji dominan yaitu jika nilai koefisien regresi variabel memiliki nilai terbesar, maka variabel tersebut memiliki pengaruh dominan. Semakin besar nilai beta maka semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen. Cara untuk menentukan variabel independen yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen adalah dengan melihat nilai *standardized coefficients* beta yang paling tinggi.

3.6.3.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linier berganda untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen berjumlah lebih dari satu variabel. Untuk data yang memenuhi asumsi normalitas dan terbebas, maka model regresi linier berganda merupakan model regresi yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Persamaan untuk pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda secara sistematis yaitu ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan : Y : Kesehatan Bank (*Risk-based Rating*)

α : Nilai intersep konstanta

B : Koefisien regresi variabel independen

X_1 : *Risk Profile*

X_2 : *Good Corporate Governance*

X_3 : *Earnings*

X_4 : *Capital*

e : Variabel di luar model (error term)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Populasi ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan atau bisa disebut dengan annual report yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>) , dan website resmi bank (<https://www.bni.co.id/id-id/>), (<https://bankmandiri.co.id/>), (<https://bri.co.id/>), (<https://www.btn.co.id/>)

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 (empat) bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022
2. Pada perusahaan non BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022

Tabel 4.1
Kriteria Penentuan Sample

No	Kriteria	Jumlah
1	Pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022	47
2	Pada perusahaan non BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022	(43)
Jumlah Sample		4
Jumlah Periode		8
Jumlah Observasi = 4 x 8		32

Dari tabel 4.1 didapatkan nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	BBNI
2	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI
3	PT. Mandiri Persero, Tbk	BMRI
4	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	BBTN

Sumber : <http://www.idx.co.id>

1. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”,

dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi).

Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. 40 41 .

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan

baru itu, Bank Indonesia urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. PT. Bank Mandiri Persero, Tbk

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang selanjutnya disebut Bank Mandiri di dirikan di Negara Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berkantor pusat di

Jakarta. berdasarkan Peraturan Pemerintah No.75 tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh menteri kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2- 16561HT.01.Th98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada tambahan No. 6859 dalam berita Negara Republik Indonesia No.97 tanggal 4 Desember 1998. Pada bulan Juli 1999 Bank Mandiri didirikan melalui pengalihan hampir seluruh Saham Pemerintah Republik Indonesia yaitu PT. Bank Bumi Daya (Persero), PT. Bank Dagang Negara (Persero), PT. Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero), dan PT. Bank Pembangunan Indonesia dan Setoran Tunai Pemerintah.

Bank Bumi Daya didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda De Nationale Handelsbank NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, Chartered Bank (sebelumnya adalah Bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi Bank tersebut. Pada tahun 1965, bank umum negara digabungkan ke dalam Bank Negara 18 Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Dagang Negara merupakan salah satu Bank tertua di Indonesia. Sebelumnya Bank Dagang Negara dikenal sebagai Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV. Selanjutnya, pada tahun 1960

Escomptobank dinasionalisasi dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah Bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda N.V.Nederlandsche Handels Maatschappij yang didirikan pada tahun 1842 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia Unit II.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi Bank Industri Negara adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara pada tahun 1960 dan BIN kemudian digabung dengan Bank Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo 23 Rahadian SK's Blog, Sejarah Bank Mandiri, diakses tanggal 17 Januari 2017 19 ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan bank hasil restrukturisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pasca krisis moneter tahun 1998. Bank Mandiri merupakan bank milik pemerintah Republik Indonesia yang tergabung dalam Badan

Usaha Milik Negara (BUMN). Saham sebesar 60% dimiliki bank pemerintah Republik Indonesia dan 40% sisanya dimiliki publik. Bank Mandiri mengklaim sebagai bank terbesar di Indonesia sekaligus sebagai bank BUMN terbesar di Indonesia berdasarkan total asetnya.

4. PT. Bank Tabungan Negara, Tbk

Bank BTN memulai sejarahnya pada tahun 1895 dengan nama Bank TabunganPos (bahasa Belanda: *Postspaarbank*) dan berbisnis di bidang tabungan pos. Pada tahun 1942, bank ini diambil alih oleh pasukan pendudukan Jepang dan namanya diubah menjadi *Kantor Tabungan* (Jepang: 貯金局, Hepburn: *Chokin-kyoku*, Nihon-shiki/Kunrei-shiki: *Tyokin-kyoku*) dan tetap menawarkan tabungan pos untuk mendanai Perang Asia Timur Raya. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1945, bank ini diambil alih oleh pemerintah dan namanya diubah menjadi Kantor Taboengan Pos (KTP). Bank ini pun berperan penting dalam memfasilitasi penukaran uang Jepang dengan *Oeang Republik Indonesia* (ORI). Namun pada bulan Desember 1946, seluruh kantor bank ini dikuasai oleh pasukan Belanda melalui agresi militer, sehingga semua kantor bank ini berhenti beroperasi. Pada tahun 1949, pemerintah membuka kembali bank ini dengan nama 'Bank Tabungan Pos Republik Indonesia'. Setahun kemudian, pemerintah mengubah nama bank ini menjadi Bank Tabungan Pos.

Pada tahun 1963, pemerintah kembali mengubah nama bank ini menjadi Bank Tabungan Negara. Pada tahun 1965, sebagai bagian dari penerapan konsep bank berjuang, bank ini digabung ke dalam Bank Indonesia yang kemudian diubah namanya menjadi 'Bank Negara Indonesia'. Bank ini lalu beroperasi dengan nama Bank Negara Indonesia Unit V. Pada tahun 1968, pemerintah memisahkan bank ini menjadi sebuah perusahaan tersendiri dengan nama Bank Tabungan Negara. Pada tahun 1971, bank ini bekerja sama dengan PN Pos & Giro untuk melaksanakan program Tabungan pembangunan nasional (Tabanas) dan Tabungan asuransi berjangka (Taska). Pada tahun 1974, Kementerian Keuangan menugaskan bank ini sebagai satu-satunya penyalur kredit pemilikan rumah (KPR). Dua tahun kemudian, bank ini merealisasikan KPR pertamanya di Perumahan Tanah Mas, Semarang.

Pada tahun 1986, bank ini mendapat kredit dari IBRD/Bank Dunia sebesar US\$266,550 juta. Pada tahun 1992, pemerintah menetapkan bank ini sebagai sebuah persero dan mengubah nama bank ini seperti sekarang. Pada tahun 1994, bank ini mendapat izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Pada bulan Februari 2005, bank ini membentuk Usaha Unit Syariah dan membuka kantor cabang syariah pertama di Harmoni, Jakarta. Pada tahun 2009, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Risk Profile (X1)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Terdapat delapan risiko inheren bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. “Menurut Swandewi & Purnawati (2021), dari delapan risiko inheren bank, hanya dua diantaranya yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan yakni risiko kredit dan risiko likuiditas”.

a. Risiko Kredit

“Menurut Andrianto, *et al.*, (2019) risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar”

Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus untuk mencari *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 24/3/PBI/2022, Pasal 7 ayat (3),

Kredit atau pembiayaan bermasalah adalah jumlah dari kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet kepada pihak ketiga bukan bank.

Mengacu pada Peraturan OJK No. 35 Tahun 2018 Pasal 92, terdapat 5 kategori untuk mengelompokkan kelancaran kredit:

- Kategori Lancar. Peminjam mampu melunasi angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga tepat waktu yaitu tidak lebih dari 10 hari dalam kalender.
- Kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK). Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar 10 hari kalender lebih namun kurang dari 90 hari.
- Kategori Kurang Lancar. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 90 hari kalender namun kurang dari 120 hari.
- Kategori Diragukan. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 120 hari kalender namun kurang dari 180 hari.
- Kategori Macet. Peminjam dengan angsuran termasuk pembayaran pokok dan atau bunga yang terlambat dibayar lebih dari 180 hari kalender.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional, adalah sebagai berikut

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain (dapat berbentuk entitas bank) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Total kredit yang diberikan terdiri atas kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan.

Singh dkk. (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko kerugian yang harus dihadapi bank, sedangkan rasio NPL yang rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sementara itu, menurut Swandewi & Purnawati (2021) berpendapat bahwa NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang profesional dalam mengelola kredit sehingga berdampak pada kerugian bank tersebut. Oleh karena itu, rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kesehatan bank yang semakin rendah.

Berikut adalah kriteria kesehatan bank berdasarkan rasio NPL.

Tabel 4.3
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$

5	Tidak Sehat	5 Tidak Sehat NPL $\geq 12\%$
---	-------------	-------------------------------

Sumber : Diolah penulis dari beberapa penelitian terdahulu

Tabel 4.4
Data Risk Profile (Risiko Kredit)

Bank BUMN	Tahun	NPL	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	3%	2	Sehat	Sehat
	2016	3%	2	Sehat	
	2017	2%	2	Sehat	
	2018	2%	1	SangatSehat	
	2019	2%	2	Sehat	
	2020	4%	2	Sehat	
	2021	4%	2	Sehat	
	2022	3%	2	Sehat	
BRI	2015	2%	2	Sehat	SangatSehat
	2016	2%	2	Sehat	
	2017	1%	1	SangatSehat	
	2018	1%	1	SangatSehat	
	2019	1%	1	SangatSehat	
	2020	1%	1	SangatSehat	
	2021	2%	1	SangatSehat	
	2022	2%	1	SangatSehat	
Mandiri	2015	1%	1	SangatSehat	Sehat
	2016	3%	2	Sehat	
	2017	4%	2	Sehat	
	2018	3%	2	Sehat	
	2019	3%	2	Sehat	
	2020	4%	2	Sehat	
	2021	3%	2	Sehat	
	2022	2%	1	SangatSehat	
BTN	2015	3%	2	Sehat	Sehat
	2016	3%	2	Sehat	
	2017	3%	2	Sehat	
	2018	3%	2	Sehat	
	2019	5%	2	Sehat	
	2020	4%	2	Sehat	
	2021	4%	2	Sehat	
	2022	4%	2	Sehat	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat ditarik kesimpulan tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Profil* (Risiko Kredit) yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Sehat

Rasio NPL yang diperoleh Bank BNI di tahun 2015-2020 adalah <5%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko kredit Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1-2 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sehat”

2. Bank BRI = Sangat Sehat

Rasio NPL yang diperoleh Bank BRI di tahun 2015-2020 adalah <2%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko kredit Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1-2 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

3. Bank Mandiri = Sehat

Rasio NPL yang diperoleh Bank Mandiri di tahun 2015-2020 adalah <5%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko kredit Bank Mandiri di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1-2 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sehat”

4. Bank BTN = Sehat

Rasio NPL yang diperoleh Bank BTN di tahun 2015-2020 adalah <5 %. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko kredit Bank BTN di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1-2 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sehat”

b. Risiko Likuiditas

“Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan” Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berikut adalah rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional, adalah sebagai berikut

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain (dapat berbentuk entitas bank) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Total kredit yang diberikan terdiri atas kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/SEOJK.03/2021 tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional,

“**Dana Pihak Ketiga** adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”

“Menurut Saleh & Winarso (2021), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank. Semakin tinggi risiko likuiditas berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut semakin tinggi karena kurangnya dana yang tersedia untuk dikembalikan kepada pihak ketiga sehingga bank tersebut dapat dikatakan tidak likuid”. Dari sisi lain, rasio LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang diperoleh bank sehingga menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk menjaga tingkat likuiditas bank agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Berikut adalah kriteria mengenai penetapan peringkat kesehatan berdasarkan rasio LDR :

Tabel 4.5
Kriteria Kesehatan Bank Berdasarkan LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber : Diolah dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004

Tabel 4.6
Data Risk Profile (Risiko Likuiditas)

Bank BUMN	Tahun	LDR	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	108%	4	Kurang Sehat	Cukup Sehat
	2016	115%	4	Kurang Sehat	
	2017	86%	3	Cukup Sehat	
	2018	89%	3	Cukup Sehat	
	2019	91%	3	Cukup Sehat	
	2020	86%	3	Cukup Sehat	
	2021	101%	4	Kurang Sehat	
	2022	105%	4	Kurang Sehat	
BRI	2015	86%	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	2016	87%	3	Cukup Sehat	
	2017	88%	3	Cukup Sehat	
	2018	88%	3	Cukup Sehat	
	2019	88%	3	Cukup Sehat	
	2020	88%	3	Cukup Sehat	
	2021	87%	3	Cukup Sehat	
	2022	83%	2	Sehat	
Mandiri	2015	97%	3	Cukup Sehat	Sehat
	2016	97%	3	Cukup Sehat	
	2017	79%	2	Sehat	
	2018	85%	2	Sehat	
	2019	85%	2	Sehat	
	2020	73%	1	Sangat Sehat	
	2021	106%	4	Kurang Sehat	
	2022	107%	4	Kurang Sehat	
BTN	2015	107%	4	Kurang Sehat	Kurang Sehat
	2016	101%	4	Kurang Sehat	
	2017	103%	4	Kurang Sehat	
	2018	104%	4	Kurang Sehat	
	2019	114%	4	Kurang Sehat	
	2020	93%	3	Cukup Sehat	
	2021	91%	3	Cukup Sehat	
	2022	90%	3	Cukup Sehat	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat ditarik kesimpulan tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Profil* (Risiko Likuiditas) yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Cukup Sehat

Rasio LDR yang diperoleh Bank BNI di tahun 2015-2020 adalah $85\% < 100\%$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank berada tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karena jika terlalu tinggi berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga sedangkan jika terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal menyalurkan kreditnya. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko likuiditas Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat 3-4 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Cukup Sehat”

2. Bank BRI = Cukup Sehat

Rasio LDR yang diperoleh Bank BRI di tahun 2015-2020 adalah $85\% < 100\%$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank berada tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karena jika terlalu tinggi berarti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga sedangkan jika terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal menyalurkan kreditnya. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko likuiditas Bank BRI di tahun 2015-2020 berada di peringkat 3-4 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Cukup Sehat”

3. Bank Mandiri = Sehat

Rasio LDR yang diperoleh Bank Mandiri di tahun 2015-2020 adalah $< 85\%$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank berada tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karena jika terlalu tinggi berarti kemungkinan

bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga sedangkan jika terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal menyalurkan kreditnya. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko likuiditas Bank Mandiri di tahun 2015-2020 berada di peringkat 2-3 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sehat”

4. Bank BTN = Kurang Sehat

Rasio LDR yang diperoleh Bank BTN di tahun 2015-2020 adalah $>100\%$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank terlalu rendah. Karena jika terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang maksimal menyalurkan kreditnya. Sehingga tingkat kesehatan dengan risiko likuiditas Bank BTN di tahun 2015-2020 berada di peringkat 4 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Kurang Sehat”

4.2.2 Good Corporate Governance (X2)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Selain itu, Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 juga menyebutkan bahwa untuk memastikan penerapan lima prinsip tersebut, bank harus melakukan *self-assessment* terhadap faktor-faktor penilaian sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.

- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d. Penanganan benturan kepentingan.
- e. Penerapan fungsi kepatuhan.
- f. Penerapan fungsi audit intern.
- g. Penerapan fungsi audit ekstern.
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (larger exposure).
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
- k. Rencana strategis Bank.

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017, penerapan Tata Kelola memerlukan keberadaan Komisaris Independen untuk menghindari benturan kepentingan yang terjadi di seluruh tingkatan atau jenjang organisasi bank dalam menjalankan tugasnya, dan melindungi kepentingan stakeholder. Sementara itu, “menurut Tadjudin dkk. (2016, dikutip dalam Sudarmanto dkk., 2021), penerapan *Good Corporate Governance* dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja perusahaan khususnya kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan”. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* begitu penting dalam mencegah terjadinya hal-hal yang akan menyebabkan kerugian terhadap bank seperti manipulasi laporan keuangan.

Penerapan Tata kelola yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Tabel 4.7
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	Prinsip tata kelolasangatmemadai
2	Baik	Prinsip tata kelolamemadai
3	Cukup Baik	Prinsip tata kelolacukupmemadai
4	Kurang Baik	Prinsip tata kelolakurangmemadai
5	Tidak Baik	Prinsip tata kelolatidakmemadai

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017

Penetapan peringkat *Good Corporate Governance* dikategorikan ke dalam lima peringkat antara lain, peringkat 1 (sangat baik), peringkat 2 (baik), peringkat 3 (cukup baik), peringkat 4 (kurang baik), dan peringkat 5 (tidak baik). Peringkat 1 sampai 5 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* mencerminkan beberapa kondisi sebagai berikut.

- a. Peringkat 1, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.
- b. Peringkat 2, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola,

secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

c. Peringkat 3, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

d. Peringkat 4, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang secara umum signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.

e. Peringkat 5, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang secara umum sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

Tabel 4.8
Data Good Corporate Governance

Bank BUMN	Tahun	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	2	Baik	Baik
	2016	2	Baik	
	2017	2	Baik	
	2018	2	Baik	

	2019	2	Baik	
	2020	2	Baik	
	2021	2	Baik	
	2022	2	Baik	
BRI	2015	2	Baik	Baik
	2016	2	Baik	
	2017	2	Baik	
	2018	2	Baik	
	2019	2	Baik	
	2020	2	Baik	
	2021	2	Baik	
	2022	2	Baik	
Mandiri	2015	1	SangatBaik	SangatBaik
	2016	1	SangatBaik	
	2017	1	SangatBaik	
	2018	1	SangatBaik	
	2019	1	SangatBaik	
	2020	1	SangatBaik	
	2021	1	SangatBaik	
	2022	1	SangatBaik	
BTN	2015	2	Baik	Baik
	2016	2	Baik	
	2017	2	Baik	
	2018	2	Baik	
	2019	2	Baik	
	2020	2	Baik	
	2021	2	Baik	
	2022	2	Baik	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat ditarik kesimpulan tingkat kesehatan bank dengan metode *Good Corporate Governance*, yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Baik

Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola,

secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

2 Bank BRI = Baik

Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

3. Bank Mandiri = Sangat Baik

Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

4. Bank BTN = Baik

Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

4.2.3 *Earnings (X3)*

Penilaian mengenai faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber, kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rumus untuk mencari BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

Beban operasional terdiri dari Beban Bunga, Beban Klaim dan Beban Operasional Lainnya seperti Beban Penjualan, Beban Umum dan Administrasi, Beban Penyusutan, Biaya Tenaga Kerja, Gaji, Komisi, Bonus, Tunjangan dan Lain-Lain

Sedangkan Pendapatan operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Premi dan Pendapatan Operasional Lainnya seperti Keuntungan (Laba) Penjualan Aktiva Tetap dan Deviden

“Menurut Supriadi & Sjam (2021), BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank” “Supriadi & Sjam (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank sangat bergantung pada besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan operasional bank”. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan beban operasional yang tinggi atau pendapatan operasional yang

rendah sehingga semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien kegiatan operasional bank.

Berikut adalah tabel penetapan peringkat kesehatan bank berdasarkan BOPO :

Tabel 4.9
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO < 90\%$
2	Sehat	$90\% \leq BOPO < 94\%$
3	Cukup Sehat	$94\% \leq BOPO < 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% \leq BOPO < 100\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO \geq 100\%$

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017

Tabel 4.10
Data Earnings (BOPO)

Bank BUMN	Tahun	BOPO	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	59%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	60%	1	Sangat Sehat	
	2017	74%	1	Sangat Sehat	
	2018	73%	1	Sangat Sehat	
	2019	75%	1	Sangat Sehat	
	2020	93%	2	Sehat	
	2021	55%	1	Sangat Sehat	
	2022	57%	1	Sangat Sehat	
BRI	2015	59%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	59%	1	Sangat Sehat	
	2017	71%	1	Sangat Sehat	
	2018	70%	1	Sangat Sehat	
	2019	72%	1	Sangat Sehat	
	2020	82%	1	Sangat Sehat	
	2021	59%	1	Sangat Sehat	
	2022	58%	1	Sangat Sehat	
Mandiri	2015	63%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	61%	1	Sangat Sehat	

	2017	76%	1	Sangat Sehat	
	2018	72%	1	Sangat Sehat	
	2019	72%	1	Sangat Sehat	
	2020	82%	1	Sangat Sehat	
	2021	65%	1	Sangat Sehat	
	2022	59%	1	Sangat Sehat	
BTN	2015	81%	1	Sangat Sehat	SangatSehat
	2016	80%	1	Sangat Sehat	
	2017	82%	1	Sangat Sehat	
	2018	86%	1	Sangat Sehat	
	2019	98%	4	Kurang Sehat	
	2020	92%	2	Sehat	
	2021	79%	1	Sangat Sehat	
	2022	76%	1	Sangat Sehat	

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat ditarik kesimpulan tingkat kesehatan bank dengan metode *Earnings* (BOPO),yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Sangat Sehat

Rasio BOPO yang diperoleh Bank BNI di tahun 2015-2020 adalah <90%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai beban operasional lebih rendah dari pendapatan operasional sehingga kegiatan operasional bank semakin efisien. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Earnings* Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

2. Bank BRI = Sangat Sehat

Rasio BOPO yang diperoleh Bank BRI di tahun 2015-2020 adalah <90%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai beban operasional lebih rendah dari pendapatan operasional sehingga kegiatan operasional bank semakin efisien. Sehingga tingkat

kesehatan dengan metode *Earnings* Bank BRI di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

3. Bank Mandiri = Sangat Sehat

Rasio BOPO yang diperoleh BankMandiri di tahun 2015-2020 adalah <90%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai beban operasional lebih rendah dari pendapatan operasional sehingga kegiatan operasional bank semakin efisien. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Earnings* Bank Mandiri di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

4. Bank BTN = Sangat Sehat

Rasio BOPO yang diperoleh Bank BTN di tahun 2015-2020 adalah <90%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai beban operasional lebih rendah dari pendapatan operasional sehingga kegiatan operasional bank semakin efisien. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Earnings* Bank BTN di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

4.2.4 Capital (X4)

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank. Tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio modal

terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah nilai aset bank setelah disesuaikan dengan risiko-risiko yang dihadapi bank (Sravanthi, 2021).

Rumus untuk mencari CAR adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Adapun pengertian aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yaitu jumlah aset sebuah bank dengan pertimbangan risiko masing-masing aset tersebut. “Menurut Puspitasari dkk. (2021), CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga, sedangkan CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk risiko terkait asetnya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan”. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai CAR suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin tidak sehat.

Berikut adalah kriteria kesehatan bank berdasarkan tingkat kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.11
Kriteria Kesehatan Bank Berdasarkan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 10\%$
2	Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 10\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
4	Kurang Sehat	$7\% \leq \text{CAR} < 8\%$

5	Tidak Sehat	CAR < 7%
---	-------------	----------

Sumber: Diolah dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2

Tabel 4.12
Data *Capital* (CAR)

Bank BUMN	Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	19%	1	Sangat Sehat	SangatSehat
	2016	19%	1	Sangat Sehat	
	2017	20%	1	Sangat Sehat	
	2018	19%	1	Sangat Sehat	
	2019	20%	1	Sangat Sehat	
	2020	17%	1	Sangat Sehat	
	2021	20%	1	Sangat Sehat	
	2022	19%	1	Sangat Sehat	
BRI	2015	20%	1	Sangat Sehat	SangatSehat
	2016	23%	1	Sangat Sehat	
	2017	23%	1	Sangat Sehat	
	2018	21%	1	Sangat Sehat	
	2019	23%	1	Sangat Sehat	
	2020	21%	1	Sangat Sehat	
	2021	25%	1	Sangat Sehat	
	2022	23%	1	Sangat Sehat	
Mandiri	2015	19%	1	Sangat Sehat	SangatSehat
	2016	21%	1	Sangat Sehat	
	2017	22%	1	Sangat Sehat	
	2018	21%	1	Sangat Sehat	
	2019	21%	1	Sangat Sehat	
	2020	20%	1	Sangat Sehat	
	2021	20%	1	Sangat Sehat	
	2022	19%	1	Sangat Sehat	
BTN	2015	17%	1	Sangat Sehat	SangatSehat
	2016	20%	1	Sangat Sehat	
	2017	19%	1	Sangat Sehat	
	2018	18%	1	Sangat Sehat	
	2019	17%	1	Sangat Sehat	
	2020	19%	1	Sangat Sehat	
	2021	19%	1	Sangat Sehat	

	2022	20%	1	Sangat Sehat	
--	------	-----	---	--------------	--

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat ditarik kesimpulan tingkat kesehatan bank dengan metode *Capital* yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Sangat Sehat

Rasio CAR yang diperoleh Bank BNI di tahun 2015-2020 adalah $>10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi.. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Capital* Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

2. Bank BRI = Sangat Sehat

Rasio CAR yang diperoleh Bank BRI di tahun 2015-2020 adalah $>10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Capital* Bank BRI di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

3. Bank Mandiri = Sangat Sehat

Rasio CAR yang diperoleh Bank Mandiri di tahun 2015-2020 adalah $>10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Capital* Bank Mandiri di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

4. Bank BTN = Sangat Sehat

Rasio CAR yang diperoleh Bank BTN di tahun 2015-2020 adalah $>10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan bank pun akan semakin tinggi. Sehingga tingkat kesehatan dengan metode *Capital* Bank BTN di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

4.2.5 Profitabilitas (Y)

“Menurut Kasmir (2019), rentabilitas dapat disebut juga tingkat profitabilitas suatu usaha” “Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya” “Menurut Adedeji & Adedeji, (2018), Profitabilitas memiliki peran yang penting

dalam meningkatkan citra bank karena menciptakan situasi saling menguntungkan (win-win) antara bank dengan para pemangku kepentingan, terutama investor” Sebagai suatu badan usaha, bank didirikan untuk memperoleh keuntungan sehingga penilaian tentang rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan bank menjadi penting. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

“Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan manajerial efisiensi secara keseluruhan” “Menurut Puspitasari dkk (2021), ROA mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan” Semakin tinggi ROA suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut semakin tinggi karena semakin tinggi ROA menandakan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Keterangan : Rata-rata total asset = (total aset awal tahun + aset akhir tahun dibagi 2)

Tabel 4.13
Kriteria Kesehatan Bank berdasarkan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA < 2\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 2\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$-0,25\% \leq ROA < 0,5\%$

5	Tidak Sehat	ROA < -0,25%
---	-------------	--------------

Sumber : Diolah penulis dari beberapa penelitian terdahulu

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivityanya.

Tabel 4.14
Data Profitabilitas (ROA)

Bank BUMN	Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan	Rata - Rata
BNI	2015	2.48%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	2.59%	1	Sangat Sehat	
	2017	2.80%	1	Sangat Sehat	
	2018	2.61%	1	Sangat Sehat	
	2019	2.52%	1	Sangat Sehat	
	2020	0.61%	3	Cukup Sehat	
	2021	1.35%	2	Sehat	
	2022	2.27%	1	Sangat Sehat	
BRI	2015	3.97%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	3.70%	1	Sangat Sehat	
	2017	3.63%	1	Sangat Sehat	
	2018	3.61%	1	Sangat Sehat	
	2019	3.37%	1	Sangat Sehat	
	2020	1.93%	2	Sehat	
	2021	2.49%	1	Sangat Sehat	
	2022	3.65%	1	Sangat Sehat	
Mandiri	2015	2.99%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2016	1.91%	2	Sehat	
	2017	2.51%	1	Sangat Sehat	
	2018	2.92%	1	Sangat Sehat	
	2019	2.89%	1	Sangat Sehat	
	2020	1.70%	2	Sehat	
	2021	2.43%	1	Sangat Sehat	
	2022	3.03%	1	Sangat Sehat	

BTN	2015	1.61%	2	Sehat	Sehat
	2016	1.73%	2	Sehat	
	2017	1.62%	2	Sehat	
	2018	1.27%	2	Sehat	
	2019	0.20%	3	Cukup Sehat	
	2020	0.67%	3	Cukup Sehat	
	2021	0.82%	3	Cukup Sehat	
	2022	1.00%	3	Cukup Sehat	

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat ditarik kesimpulan profitabilitas (ROA) bank BUMN 2015-2020, yaitu sebagai berikut :

1. Bank BNI = Sangat Sehat

Rasio ROA yang diperoleh Bank BNI di tahun 2015-2020 adalah $>2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien. Sehingga tingkat profitabilitas Bank BNI di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

2. Bank BRI = Sangat Sehat

Rasio ROA yang diperoleh Bank BRI di tahun 2015-2020 adalah $>2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien. Sehingga tingkat profitabilitas Bank BRI di tahun 2015-2020 berada di peringkat1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

3. Bank Mandiri = Sangat Sehat

Rasio ROA yang diperoleh Bank Mandiri di tahun 2015-2020 adalah $>2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan

semakin efisien. Sehingga tingkat profitabilitas Bank Mandiri di tahun 2015-2020 berada di peringkat 1 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sangat Sehat”

4. Bank BTN = Sehat

Rasio ROA yang diperoleh Bank BTN di tahun 2015-2020 adalah $1,25\% < 2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan semakin efisien. Sehingga tingkat profitabilitas Bank BTN di tahun 2015-2020 berada di peringkat 2 dan masuk di kategori peringkat rata-rata “Sehat”

4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu profitabilitas dan *size* terhadap nilai perusahaan. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk Profile	32	2	3	2.44	.471
Good Corporate Governance	32	1	2	1.75	.440
Earnings	32	1	4	1.16	.574
Capital	32	1	1	1.00	.000
Profitabilitas	32	1	3	1.56	.759
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

1. Statistik Deskriptif *Risk Profile* (X1)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *Risk Profile* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 2 nilai maksimum sebesar 3 dengan rata-rata sebesar 2,44 dan standar deviasi sebesar 0,47122

2. Statistik Deskriptif Variabel *Good Corporate Governance* (X2)

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap variable *Good Corporate Governance* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 1 nilai maksimum sebesar 2 dengan rata-rata sebesar 1,75 dan standard deviasi sebesar 0,440

3. Statistik Deskriptif Variabel *Earnings* (X3)

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap variable *Earnings* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 1 nilai maksimum sebesar 4 dengan rata-rata sebesar 1,16 dan standard deviasi sebesar 0,574

4. Statistik Deskriptif Variabel *Capital* (X4)

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap variabel *Capital* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 1 nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 1,00 dan standard deviasi sebesar 0,000

5. Statistik Deskriptif Variabel *Profitabilitas* (X4)

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap variable *profitabilitas* (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 1 nilai maksimum sebesar 3 dengan rata-rata sebesar 1,56 dan standard deviasi sebesar 0,759

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang akan digunakan haruslah memiliki tingkat kesalahan seminimal mungkin, oleh karena itu beberapa asumsi haruslah terpenuhi atau biasa disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut dijelaskan secara singkat mengenai uji asumsi-asumsi tersebut:

a. Uji Normalitas

“Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variable dependen dan variable independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak”. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan *Normal Probability*. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikutiarah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
1. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas

Jika nilai probabilitas (Signifikansi) kurang dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual distrubusi normal.

Berikut merupakan hasil perhitungan nilai signifikan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov :

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55989415
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.139
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Dari tabel 4.16 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena besarnya uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov senilai 0,0187 dengan signifikansi 0,006 yang lebih dari nilai $\alpha = 0,05$

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat yang tidak memiliki

hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variable independennya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-1.191	.727		-1.639	.113		
Risk Profile	.395	.235	.256	1.684	.104	.872	1.146
Good Corporate Governance	.111	.258	.064	.429	.671	.898	1.114
Earnings	1.392	.619	.543	2.249	.033	.345	2.894
Capital	1.714E-16	.735	.000	.000	1.000	.356	2.813

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel independent tidak terjadi multikolinearitas, menurut perhitungan tolerance setiap variabel independent tidak menunjukkan kurang dari 0,10. Begitu dengan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dimana menunjukkan hasil setiap variabel independent tidak lebih banyak dari 10. Sehingga tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independent dalam model ini.

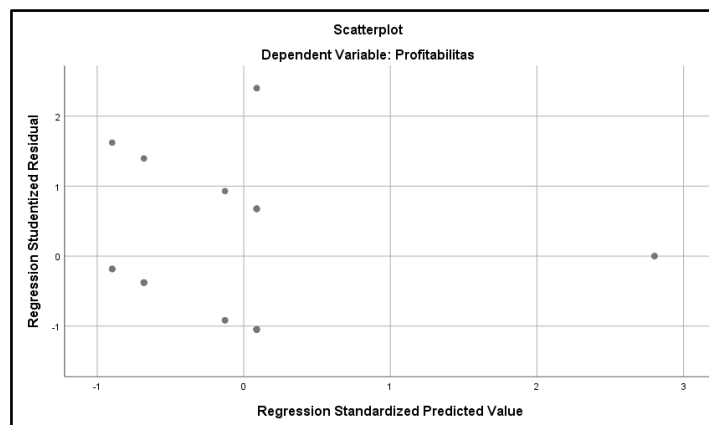
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika variandari pengamatan yang satu kepengamatan lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas tersebut dilakukan dengan cara melihat pola gambar *scatterplots* dari output SPSS.

Ketentuan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Pada table 4.18 diatas menjelaskan model regresi tidak memiliki gejala heterokedasitas diatas menjelaskan model regresi tidak memiliki gejala heteroskedasitas. Karena titik-titik pada sumbu Y tersebar acak baik diatas maupun dibawah angka 0 serta tidak membentuk suatu pola, sehingga dikatakan model ini tidak menunjukan gejala heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu sehingga data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang mengatakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*.

Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak diantara dU dan $(4-dU)$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.19
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.505 ^a	.255	.140	.35030	2.244
a. Predictors: (Constant), Capital, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings					
b. Dependent Variable: Profitabilitas					

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 4.19 diatas diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2.244. Untuk memperoleh nilai DU dapat dilihat pada tabel Durbin Watson, dimana jumlah sampel (n) yaitu 32 dan jumlah variabel (k) yaitu 4 maka diperoleh nilai DU Sebesar 1.7323. Jadi dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai $DU < DW < 4 - DU = 1.7323 < 2.244 < 2.2677$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi dapat dikatakan baik

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Simultan (F)

Dalam konteks analisis regresi untuk menilai kualitas dari model yang dikembangkan akan merujuk pada analisis simulutan melalui Uji F. Hasil uji F ini digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar atau sama dengan F Tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } F$) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ,maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika F hitung lebih kecil atau sama dengan F Tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } F$) lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar (5%) maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.20
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.322	4	4.081	70.961	.000 ^b
	Residual	1.553	27	.058		
	Total	17.875	31			
a. Dependent Variable: Profitabilitas						
b. Predictors: (Constant), Capital, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings						

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 4.20 diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 70.961 lebih besar daripada F_{tabel} 2.74 dengan tingkat signifikansi < 0.000 maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak sehingga dapat ditarik Hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022

4.3.3.2 Uji t (uji Parsial)

Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linier berganda adalah dengan prosedur Least Square (kuadrat terkecil). Konsep dari metode least square adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*). sehingga dugaan bagi β (atau dinotasikan dengan b) dapat menjadi sesuai. Untuk menentukan ketepatan prediksi dari masing-masing variabel yang dibentuk dalam model akan digunakan Uji t. Hasil Uji t ini digunakan untuk menyimpulkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel terikat.

Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Jika t hitung lebih besar t tabel atau t hitung lebih kecil t tabel akan nilai probabilitas ($\text{sig } t$) lebih kecil dibanding dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t tabel lebih kecil t hitung atau t hitung lebih kecil t tabel atau nilai probabilitas ($\text{sig } t$) lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5%, maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan

Tabel 4.21
Hasil Uji t

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000
Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000
a. Dependent Variable: Profitabilitas					

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 4.21 diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1) Variabel Risk Profile (X1)

Hasil dari pengujian yang diperoleh nilai koefisien beta untuk variabel *Risk Profile* sebesar 5.713 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X1) *Risk Profile* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap variabel (Y) Profitabilitas

2) Variabel Good Corporate Governance (X2)

Hasil dari pengujian yang diperoleh nilai koefisien beta untuk variabel *Good Corporate Governance* sebesar 2.755 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X2) *Good Corporate Governance* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap (Y) Profitabilitas

3) Variabel *Earnings* (X3)

Hasil dari pengujian yang diperoleh nilai koefisien beta untuk variabel *Earnings* sebesar 9.263 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X3) *Earnings* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap (Y) Profitabilitas.

4) Variabel *Capital* (X4)

Hasil dari pengujian yang diperoleh nilai koefisien beta untuk variabel *capital* sebesar -5.107 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X4) *Capital* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap (Y) Profitabilitas.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Bahwa variable *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh parsial terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022

4.3.3.3 Uji Dominan

Menurut (Ghozali, 2017) uji dominan dilakukan untuk mengetahui variabel independent yang paling berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Kriteria uji dominan yaitu jika nilai koefisien regresi variabel memiliki nilai terbesar, maka variabel tersebut memiliki pengaruh dominan. Semakin besar nilai beta maka semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen. Cara untuk menentukan

variabel independen yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen adalah dengan melihat nilai *standardized coefficients* beta yang paling tinggi.

Tabel 4.22
Hasil Uji Dominan

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000
Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 4.22 diatas menyatakan bahwa variabel (X3) *Earnings* lebih dominan karna nilai koefisien beta 0.784 dan nilai t nya 9.623. . Ini berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X2) *Good Corporate Governance* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap (Y) Profitabilitas lebih besar dibandingkan variabel X1 *Risk Profile*, X2 *Good Corporate Governance* dan X4 *Capital*.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Bahwa variable *Earnings* dominan terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2022

4.3.3.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.23
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000
Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000
a. Dependent Variable: Profitabilitas					

Sumber : Hasil Statistik SPSS 25 (Peneliti, 2024)

Analisis linier berganda untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen berjumlah lebih dari satu variabel. Untuk data yang memenuhi asumsi normalitas dan terbebas, maka model regresi linier berganda merupakan model regresi yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Persamaan untuk pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda secara sistematis yaitu ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan : Y : Profitabilitas

α : Nilai intersep konstanta

B : Koefisien regresi variabel independen

X_1 : *Risk Profile*

X_2 : *Good Corporate Governance*

X_3 : *Earnings*

X_4 : *Capital*

e : Variabel di luar model (error term)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0.1335 + 0.518X_1 + 0.272X_2 + 2.010X_3 - 1.070 X_4 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa:

1. Koefisien regresi variabel *Risk Profile* sebesar 0.518 dapat diartikan jika setiap kenaikan variabel *Risk Profile* sebesar satu persen (1%) maka akan menurunkan presentase indeks Profitabilitas 5,18% dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Koefisien regresi variabel *Good Corporate Governance* sebesar 0.272 dapat diartikan jika setiap kenaikan variabel *Good Corporate Governance* sebesar satu persen (1%) maka akan menurunkan presentase indeks Profitabilitas 2,72% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi variabel *Earnings* sebesar 2.010 dapat diartikan jika setiap kenaikan variabel *Earnings* sebesar satu persen (1%) maka akan menurunkan presentase indeks Profitabilitas 2,0% dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien regresi variabel *Capital* sebesar -1.070 dapat diartikan jika setiap kenaikan variabel *Capital* sebesar satu persen (1%) maka akan menurunkan presentase indeks Profitabilitas 10,70% dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Risk Profile* (X1) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN

Berdasarkan tabel “Coefficients” hasil analisis uji t diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel *Risk Profile* adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Artinya ada pengaruh signifikan antara *Risk Profile* (X1) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skripsi Silfiya Meithofani Abdillah (2020) yang mengatakan bahwa variabel *Risk Profile* (X1) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. yang membandingkan kondisi kredit bermasalah dimana debitur yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya untuk membayar bank dengan bunga dengan total kredit. Selisih tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kredit perbankan sedangkan kredit sendiri adalah salah satu sumber pendapatan bank yang paling besar maka dampak yang diakibatkan oleh kredit bermasalah akan berdampak pada laba bunga bank sehingga mengakibatkan komponen rasio ROA yaitu berupa laba bersih sebelum pajak juga ikut terdampak.

4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (X2) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN

Berdasarkan tabel “Coefficients” hasil analisis uji t diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel *Good Corporate Governance* adalah sebesar 0,010. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Artinya ada pengaruh signifikan antara *Good Corporate Governance* (X2) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skripsi Silfiya Meithofani Abdillah (2020) yang mengatakan bahwa variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Semakin rendah GCG, maka semakin tinggi peringkat kualitas manajemen bank tersebut, yang nantinya akan meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* begitu penting dalam mencegah terjadinya hal-hal yang akan menyebabkan kerugian terhadap bank seperti manipulasi laporan keuangan. Penerapan Tata kelola yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan pun dapat secara tepat mendorong kemajuan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Earnings* (X3) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) Bank BUMN

Berdasarkan tabel “Coefficients” hasil analisis uji t diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel *Earnings* adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Artinya ada pengaruh signifikan antara *Earnings* (X3) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.

Faktor yang menyebabkan variabel *Earnings* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (Y) adalah cerminan dari tingginya rasio *Earnings* (X3) pada periode penelitian yang menjelaskan bahwa tingginya rasio tersebut mempengaruhi kesehatan bank BUMN pada masa mendatang dan masa berjalan. Apabila manajemen bank BUMN dapat melakukan efisiensi pada *Earnings* maka ROA akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah S. Fauziyyah (2021) yang menyatakan dalam sektor perbankan pada umumnya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional dengan profitabilitas. *Earnings* menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. *Earnings* memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio *Earnings*, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah.

4.4.4 Pengaruh *Capital* (X4) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN

Berdasarkan tabel “Coefficients” hasil analisis uji t diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel *Capital* adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Artinya ada pengaruh signifikan antara *Capital* (X4) terhadap Profitabilitas (Y) Bank BUMN.

Penelitian ini sejalan dengan Puspitasari dkk. (2021), CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga, sedangkan CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk risiko terkait asetnya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan”. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki bank sehingga tingkat kesehatan

bank pun akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai CAR suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin tidak sehat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Risk Profile* (X1) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal tersebut dibuktikan dari Uji t parsial tabel output “Coefficients” yang mempunyai nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 > probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Risk Profile* (X1) terhadap Profitabilitas (Y).
2. Variabel *Good Corporate Governance* (X2) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal tersebut dibuktikan dari Uji t parsial tabel output “Coefficients” yang mempunyai nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,010. Karena nilai Sig. 0,010 > probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Good Corporate Governance* (X2) terhadap Profitabilitas (Y).
3. Variabel *Earnings* (X3) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal tersebut dibuktikan dari Uji t parsial tabel output “Coefficients” yang mempunyai nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 > probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Earnings* (X3) terhadap Profitabilitas (Y).

4. Variabel *Capital* (X4) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal tersebut dibuktikan dari Uji t parsial tabel output “Coefficients” yang mempunyai nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 > \text{probabilitas } 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Capital* (X4) terhadap Profitabilitas (Y).

5. Semua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Risk Profile*(X1), *Good Corporate Governance*(X2), *Earnings* (X3) dan *Capital* (X4) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal tersebut dibuktikan pada Uji f simultan tabel output “Anova” yang mana nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *Risk Profile*(X1), *Good Corporate Governance*(X2), *Earnings* (X3) dan *Capital* (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y)

6. Variabel *Earnings* (X3) berpengaruh secara dominan terhadap Profitabilitas (Y) dibuktikan berdasarkan hasil “Coefficients” bahwa dinyatakan karna nilai koefisien beta 0.784 dan nilai t nya 9.623 lebih besar dibandingkan variabel *Risk Profile* (X1), *Good Corporate Governance* (X2) dan *Capital* (X4)

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, adapun beberapa saran yang dapat diberikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak yang lainnya, yaitu :

1. Sebagai Bank Umum Milik Negara sebaiknya mampu mempertahankan integritas dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun berikutnya. Karena tingkat kesehatan bank akan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan dari masyarakat khususnya calon nasabah dan pemegang saham.
2. Penilaian faktor *Risk Profile* terjadi pada peningkatan batas maksimum pemberian kredit yang berdampak pada tingginya resiko kredit macet, walaupun peningkatan permintaan kredit juga sangat besar, namun perusahaan harus mampu menyaring permintaan tersebut dan menimbang kembali dalam pengambilan keputusan saat melakukan peningkatan jumlah maksimal kredit.
3. Untuk Bank BTN, sebaiknya mampu meningkatkan kesehatan Profitabilitas nya dikarenakan di tahun 2019-2022, Bank BTN ada di peringkat 3 “Cukup Sehat” dengan yang memperoleh nilai rasio $<1.25\%$. Jika nilai Profitabilitasnya $<2\%$ atau semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum bisa memanfaatkan asset dengan efisien untuk menghasilkan labanya.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis sepenuhnya sadar bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, maka dari itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat meningkatkan penelitiannya

pada tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC secara mendalam dan berfokus pada tingkat kesehatan bank yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, A. O., & Adedeji, O. A. (2018). Effect of Non-interest Income on Banks' Profitability in Nigeria. *Journal of Economics, Management and Trade*, 21(9), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/JEMT/2018/44287>
- Amanda N 2022. Analisis Pengukuran Kinerja Bank dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) pada PT. Bank Sulutgo. Vol 5 No. 2 halaman 1211-1220.
- Amir Triyadi Sanjoyo (2020) *Journal Administrasi Bisnis*, 2020,8(4): 290-299 ISSN 2355-5408, ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id
- Alfathan Bahrudin Dani 2020. Analisis Pengaruh Komponen RGEK terhadap Return on Assets.
- Anita Tri Milza 2023. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas dengan Menggunakan Metode RGEK. Studi Kasus pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah periode 2017-2021, Skripsi Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung
- Dr. Dedi Kusmayadi, S.E., M.Si., Ak., CA. 2015. *Good Corporate Governance*. Edisi I. Tasikmalaya : LPPM Universitas Siliwangi.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke V. Bandung : Alfabeta.
- Habibah S. Fauziyyah (2021). *Jurnal ARASTIRMA Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen UNPAM* Vol.1, No.2 Agustus 2021: 173 – 180. Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi* (Revisi 201). PT Raja Grafindo Persada.
- Khayatun Nufus dkk 2019. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK (Studi Kasus PT.Bank BNI (Persero) Tbk.

- Maroni dan Saur Costanius Simaroma 2020. Pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap ROE pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019” (PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019).
- Muh. Sabir. M, SE.,M.Si. 2022. Analisis Kinerja Keuangan Bank. Cetakan Pertama. Gorontalo : Cahaya Arsh.
- Muh. Yani Balaka. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cetakan Pertama. Bandung Widina Bhakti Persada.
- Ratnawaty Marginingsih 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017
- Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah 2018. Metode RGEC :Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah, I-FINANCE Vol. 04 No 02.
- Saleh, D. S., & Winarso, E. (2021). Analysis of Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) towards Profitability. *International Journal Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 423–436. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2387>
- Supriadi, T., & Sjam, J. M. E. (2021). Effect of on Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Income Operating Costs (BOPO) on Return on Equity (ROE) PT XDS Tbk Period 2011-2019. *Jurnal Mantik*, 4(4),2453–2459. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/mantik.Vol4.2021.1182.pp2453-2459>
- Silfiya Meithofani (2015). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014.
- Singh, S. K., Basuki, B., & Setiawan, R. (2021). The Effect of Non-Performing Loan on Profitability: Empirical Evidence from Nepalese Commercial Banks. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 709–716. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0709>

Yasmir 2020. Menelisik Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank

Rating (PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi tahun 2015-2019

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Diniatul Aulia

N.I.M 2012321025

Program Studi Akuntansi

Spesialisasi Keuangan

Mulai Memprogram Bulan Tahun

Judul Skripsi Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.

Pembimbing Utama Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak

Pembimbing Pendamping Ria Dini Apriliasari, SE. MSA

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	17-11-23	Bab I-III Revisi	f	
2		Revisi I-III		M
3	29-11-23	Bab I-III Revisi	f	
4.	6-12-23	Bab I-III Revisi	f	
5	8-12-23	Bab I-III Revisi	f	
6.	13-12-23	Bab I-III Acc	f	
7	13-12-23	Acc Bab I-III	f	M

Surabaya, 07 Desember 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Arief Rahman, SE. M.Si

NIDN 0722107604

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Diniatul Aulia

N.I.M 2012321025

Program Studi Akuntansi

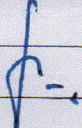
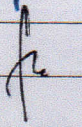
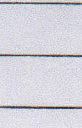
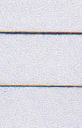
Spesialisasi Keuangan

Mulai Memprogram Bulan.....Tahun

Judul Skripsi . PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS* DAN *CAPITAL* (RGEC) TERHADAP PROFITABILITAS BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2022

Pembimbing Utama . Nur Lailiyatul Inayah, SE., M. Ak

Pembimbing Pendamping . Ria Dini Apriliasari, SE. MSA

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	21-01-24	Bab W-V Kerb.		
2.	22-01-24	Kerb. bab W-V		Rat
3.	24-01-24	Bab W-V Acc		
4.	24-01-24	Acc bab W-V		Rat

Surabaya,....

Mengetahui

Ketua Program Studi

NIDN

Coefficients ^a							
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-1.191	.727		-1.639	.113		
Risk Profile	.395	.235	.256	1.684	.104	.872	1.146
Good Corporate Governance	.111	.258	.064	.429	.671	.898	1.114
Earnings	1.392	.619	.543	2.249	.033	.345	2.894
Capital	1.714E-16	.735	.000	.000	1.000	.356	2.813

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000
Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000
a. Dependent Variable: Profitabilitas					

Uji Dominan

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000
Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000
a. Dependent Variable: Profitabilitas					

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.335	.289		-4.616	.000
Risk Profile	.518	.091	.393	5.713	.000

Good Corporate Governance	.272	.099	.190	2.755	.010
Earnings	2.010	.217	.784	9.263	.000
Capital	-1.070	.209	-.436	-5.107	.000
a. Dependent Variable: Profitabilitas					